

PENDIDIKAN SENI BAGI ANAK USIA DINI: MENG GAMBAR SEBAGAI MEDIA KATARSIS AFEKSI ANAK DI TK PKK TANJUNGHARJO 1 BOJONEGORO

Muhamad Marshal Sundawa¹, Martadi²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muhamad.17020124029@unesa.mhs.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: martadi@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan emosional juga terjadi pada anak usia dini salah satunya disebabkan karena afeksi yang diberikan oleh orang tua, keluarga, guru maupun orang disekitarnya. Namun anak usia dini belum mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan. Padahal emosi yang dipendam akan berdampak buruk bagi dirinya sehingga diperlukan penyaluran emosi anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendidikan anak usia dini berupa menggambar yang mampu menjadi media katarsis afeksi bagi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi pustaka deskriptif dengan subjek anak Kelas B TK PKK Tanjungharjo 1. Penelitian ini menemukan bahwa gambar mampu menjadi proses komunikasi pada anak sehingga mampu menjadi media katarsis berupa afeksi pada anak usia dini. Hasil interpretasi menunjukkan gambar siswa kelas B di TK PKK Tanjungharjo 1 memiliki karakteristik seperti rumah yang digambar anak menggambar kontruksi diri mereka sendiri yang mengungkapkan emosi berupa rasa sayang, kemarahan, kesedihan yang ditujukan kepada orang terdekatnya. Objek yang digambar dengan ukuran kecil menunjukkan sifat yang pemalu. Selain itu objek yang memiliki lebih dari dua warna menginterpretasikan anak yang *ekstrovert*.

Keywords: Pendidikan Seni, Menggambar, Katarsis, Afeksi

Abstract

Emotional problems also occur in early childhood, one of which is due to the affection given by parents, families, teachers and people around them. But early childhood has not been able to express the emotions felt. The emotions that are buried will have a bad impact on him so that it is necessary to channel the child's emotions. The purpose of this study is to analyze early childhood education in the form of drawing that can be a catalyst for children. This study uses a qualitative approach that is a type of descriptive library study with the subject of children of Class B TK PKK Tanjungharjo 1. This study found that images can be a communication process in children so that it can become a cathartic medium in the form of affection in early childhood. The results of the interpretation showed a picture of grade B students at TK PKK Tanjungharjo 1 having home-like characteristics drawn by children drawing their constructions that expressed emotions in the form of affection, anger, sadness directed at those closest to them. Objects drawn in small sizes exhibit a shy nature. In addition, objects that have more than two colors interpret the extroverted child.

Keywords: Art Education, Drawing, Catharsis, Affection

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan perkembangan manusia pada tahap awal. Pada usia ini manusia memiliki kesempatan untuk memasuki masa optimalisasi kognitif dan afeksi. Selain itu, fungsi-fungsi fisik yang berfungsi untuk menanggapi pengaruh dari berbagai lingkungan sudah mengalami pematangan. Sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Butir 14 pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut menguatkan pandangan terhadap anak usia dini yang setiap waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Anak usia dini merupakan perkembangan manusia pada tahap awal. Pada usia ini manusia memiliki kesempatan untuk memasuki masa optimalisasi kognitif dan afeksi. Selain itu, fungsi-fungsi fisik yang berfungsi untuk menanggapi pengaruh dari berbagai lingkungan sudah mengalami pematangan. Sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Butir 14 pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut menguatkan pandangan terhadap anak usia dini yang setiap waktu mengalami perubahan dan perkembangan.

Perubahan dan perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari proses afeksi yang diberikan oleh orang terdekatnya salah satunya orang tuanya. Kebutuhan afeksi anak penting untuk dipenuhi karena mampu mendorong kognitif dan motorik. Kebutuhan afeksi anak mampu dilihat melalui pelepasan emosi anak dengan katarsis. Katarsis menurut sudut pandang psikonalisa

merupakan bentuk ekspresi dan pelepasan dari emosi seseorang yang ditekan dan dinominikan dengan abrasi. Abrasi didefinisikan sebagai terjadinya pengulangan kembali pengalaman individu berupa emosional yang menyakitkan dengan kesadaran pada penekanan di peristiwa sebelumnya (Corsini & Wedding, 1989). Emosi yang dipendam akan menyebabkan depresi yang mengakibatkan terganggunya perkembangan kognitif pada anak.

Cara yang tepat untuk melepaskan emosi anak yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang positif dan menyenangkan berupa menggambar. Menggambar mampu membuat seseorang melakukan katarsis secara leluasa dan mampu mengungkapkan persepsi dan perasaan individu serta menemukan cara untuk menyelesaikannya (Akbar, 2017) pendapat lain juga menyatakan bahwa menggambar mampu melepaskan emosi negatif (Imami, D. A., Sulistiyorini, D., Setiyowati, N, 2016). Sebelum mengenal kegiatan menulis, anak-anak telah belajar gambar yang digunakan untuk berkomunikasi (Davido, 2012:1).

Tujuan utama yang dilihat dari hasil gambar anak bukanlah keindahan melainkan proses anak berkomunikasi melalui bahasa rupa. Gambar adalah fakta yang ada di pikiran anak. Orisinalitas dari pikiran anak inilah yang membuktikan bahwa anak memiliki alam pikirannya sendiri. Peran orang tua memberikan kasih sayang dan memberikan stimulus agar anak dapat mengeluarkan emosinya pada media yang tepat. Proses imajinasi anak bagaikan di alam mimpi. Nuansa dongeng adalah ciri dari gambar anak. Tidak semata apa yang anak lihat, tetapi hasil dari terpadunya indera-indera anak yang diolah dalam imajinasi yang bernuansa dongeng (Tabrani, 2014:21). Puncak proses imajinasi terlihat pada wujud rupa yang memiliki pesan afeksi anak (Tabrani, 2014:21).

Pendidikan seni terutama menggambar pada anak usia dini berbeda dengan menggambar yang dilakukan dengan orang dewasa. Menggambar bagi anak usia dini merupakan bentuk ekspresi diri yang sebenarnya terjadi pada dirinya (Lowenfeld, 1982). Dalam gambar yang dihasilkan, anak menuangkan perasaan, pikiran dan minatnya dalam menggambar. Lowenfeld juga menyatakan bahwa menggambar pada anak tidak hanya dilihat

dari keindahan saja melainkan dari proses berpikir, perasaan dan persepsi anak bahkan reaksi anak terhadap lingkungannya. Lowenfeld mengungkapkan bahwa karakter gambar anak memiliki perbedaan di setiap tahapannya. Sehingga pada gambar anak satu dengan anak yang lainnya berbeda. Bahkan gambar anak pada saat ini akan berbeda dengan gambar sebelumnya karena anak akan terus mengalami pertumbuhan, pemahaman dan penafsiran terhadap lingkungannya.

TK PKK Tanjungharjo 1 merupakan salah satu TK yang menerapkan pembelajaran secara luring saat pandemi dengan waktu yang terbatas dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK, hal ini dilakukan karena sulitnya menerapkan pembelajaran secara daring kepada anak TK. Berdasarkan hasil observasi dengan siswa Kelas B TK PKK Tanjungharjo 1, diketahui bahwa perbedaan sikap dan karakter yang ditunjukkan siswa ketika menggambar. Saat jam pelajaran berlangsung terlihat bahwa terdapat anak yang pendiam, penurut serta ada anak yang tidak memperhatikan gurunya.

Berdasarkan wawancara dengan guru di TK PKK Tanjungharjo 1 yang menyatakan bahwa kebutuhan afeksi siswa di TK PKK Tanjungharjo 1 yang diberikan orang tua belum terpenuhi. Guru merasa adanya kekurangan afeksi yang tidak terpenuhi oleh orang tua berdampak pada sikap anak di kelas seperti pendiam, pemarah, menyendiri, kurang percaya diri bahkan ada yang bermain sendiri tanpa memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Sikap tersebut menunjukkan adanya permasalahan sosial emosi yang terjadi pada anak. Dampak yang ditimbulkan yaitu menyebabkan anak terhambat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga menggambar diterapkan di TK PKK Tanjungharjo 1. Maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut terkait menggambar mampu menjadi katarsis afeksi pada anak. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih topik penelitian “Menggambar sebagai media katarsis afeksi bagi anak usia dini”. Penelitian ini bertujuan menganalisis lebih dalam terkait gambar anak TK PKK Tanjungharjo 1 dapat menjadi katarsis afeksi yang dimiliki anak, sehingga guru dapat

menemukan solusi dari permasalahan atau afeksi yang kurang terpenuhi. Serta dapat mengeluarkan afeksi negatif dengan cara yang tepat agar tidak menghambat pembelajaran dikelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis lebih dalam terkait menggambar pada anak TK PKK Tanjungharjo 1 dapat menjadi katarsis afeksi yang dimiliki anak. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas B TK PKK Tanjungharjo 1. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa yang terdiri 3 laki-laki dan 5 perempuan. Objek penelitian adalah gambar anak-anak.

Penelitian berlangsung selama satu bulan di semester genap tahun ajaran 2020-2021 yaitu di bulan April 2021 yang berlokasi di TK PKK Tanjungharjo 1 yang terletak di Jl. Sumoharjo, Desa Tanjungharjo, RT/1 RW/1, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 2 kali yang dilakukan 1 kali sebelum penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran di TK PKK Tanjungharjo 1 dan mendapatkan izin penelitian. Sedangkan observasi yang kedua dilaksanakan saat penelitian berlangsung dengan mengamati subjek saat menggambar.

Data wawancara diperoleh dari siswa dan guru Kelas B TK PKK Tanjungharjo 1. Proses wawancara dengan siswa dilaksanakan saat penelitian berlangsung untuk mendapatkan informasi terkait makna dari gambar yang digambar anak. Sedangkan wawancara dengan guru Kelas B sekaligus kepala TK PKK Tanjungharjo 1 yaitu Ibu Uminur Aini, S.Pd dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait perilaku dan sikap siswa serta afeksi yang diberikan dari pihak orang tua. Data dokumen diperoleh dari data siswa Kelas B TK PKK Tanjungharjo 1 dan dokumentasi gambar siswa

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif dari *Miles and Hubberman* yang meliputi 4 tahapan yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

KERANGKA TEORETIK

a. Pendidikan Seni Bagi Anak Usia Dini

Anak dikatakan masih berusia dini apabila rentang usianya dari 0 sampai 6 tahun (Undang-Undang Republik Indonesia). Karakteristik yang dimiliki anak usia dini memiliki perbedaan dengan orang dewasa sehingga cara memberikan dan menerapkan pendidikannya tidak bisa disamakan. Pendidikan merupakan unsur yang paling dalam bagi kehidupan manusia. Apabila tidak ada pendidikan, manusia tidak bisa berkembang secara normal seperti saat ini. Maka dari itu pendidikan sebagai tolak ukur dari peradaban dan kredibilitas manusia.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus, bimbingan dan asuhan serta memberikan kegiatan belajar mengajar yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Usia dini mampu meramalkan usia dewasa seperti pagi hari yang akan meramalkan sore hari (Milton dan Hurlock, 1995). Pada masa usia dini merupakan masa awal dari sebuah kehidupan yang akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Menurut Sontag dan Kagan dalam Hurlock (1995), anak yang memiliki perilaku tinggi untuk berprestasi akan berpengaruh pada hasil dari apa yang dicapai anak pada masa depan. Peran lingkungan sekitar menjadi pengaruh yang kuat menyumbangkan perkembangan karakter anak sampai masa selanjutnya.

Pendidikan seni bagi anak usia dini pada umumnya menekankan pada konsep belajar dengan bermain yang erat kaitannya dengan seni. Seni dilihat sebagai jalan yang menghubungkan fantasi dengan kenyataan. Proses kegiatan belajar dimulai dengan bermain. Anak melakukan eksperimen terhadap dirinya sendiri yang dilakukan dengan rasa senang. Tujuan anak belajar tidak pada nilai hasilnya tetapi nilai prosesnya. Anak diberi anugerah untuk belajar diambang sadar atau dibawah sadar. Menurut Sigmund Freud, ketidaksadaran memainkan peran utama dalam tindakan penciptaan. Artinya, tindakan penciptaan dimungkinkan oleh libido, energi, dan oleh mekanisme pertahanan yang dianggap paling menguntungkan – sublimasi.

Kegiatan proses belajar anak seperti bermain sambil belajar sudah diterapkan sejak di sekolah

atau oleh orang tua. Cara ini memang efektif dan strategis karena dengan apa yang anak suka yaitu bermain.

Demikian guru kelas B di TK PKK Tanjungharjo 1 sering menerapkan seni sebagai wahana untuk belajar sehingga mencapai tujuan atau sasaran dari pendidikan. Pendidikan seni yang digunakan guru TK PKK Tanjungharjo 1 yaitu menggambar, membuat prakarya dan menari. Guru lebih sering menerapkan pendidikan seni dengan menggambar karena selain mudah diterapkan, anak juga menyukai kegiatan menggambar.

b. Katarsis

Katarsis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *kathoros*, yang memiliki arti untuk menyucikan atau untuk membersihkan. Teori Katarsis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, mengemukakan bahwa konsep dari katarsis yaitu apabila seseorang menyimpan atau menahan emosi akan menyebabkan luapan emosi yang tidak sewajarnya atau berlebihan sehingga dibutuhkan media untuk menyalurkan dari emosi tersebut. Katarsis dapat diartikan sebagai penyaluran emosi seseorang berupa kesenangan, kesedihan, kekesalan, kekecewaan dan lain sebagainya.

Dalam menyalurkan emosi tersebut membutuhkan media yang sesuai agar pelampiasan dari emosi tersebut tidak merugikan orang lain. Freud berpendapat bahwa pelepasan emosi yang tertahan dalam diri individu akan menguntungkan (Corsini & Wedding, 1989). Dorongan manusia untuk mengeluarkan digerakan oleh naluri konstruktif dan destruktif yang terkadang tidak diterima di masyarakat. Katarsis inilah yang memberikan cara agar perilaku yang merugikan terhadap orang lain dapat dihindari namun peluapan-peluapan emosi masih bisa terpenuhi. Perilaku agresi yang timbul karena emosi yang tidak tersalurkan bisa tersalurkan tanpa adanya kerugian terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Orang dewasa telah mengetahui cara untuk menyalurkan emosi yang dimilikinya dengan Bahasa sastra yang sudah memiliki banyak kosakata dan mampu melalui tulisan maupun lisan. Berbeda dengan anak usia dini tentunya yang belum sepenuhnya bisa bahasa sastra. Anak

sering kali mengalami permasalahan sosial emosi seperti marah, tersinggung, trauma dan lain sebagainya. Seni bisa dijadikan sebagai media yang tepat untuk menyalurkan emosi yang dimiliki anak usia dini. Aristoteles menyatakan bahwa melakukan katarsis dengan mendengarkan lagu sakral, mampu menyembuhkan perasaan seseorang yang ketakutan atau memilukan (Wahyuningsih, 2017). Sehingga Aristoteles mendukung katarsis sebagai proses penyucian atau pemurnian dengan memanfaatkan indera pendengaran.

Menurut Gotthold Lessing berpendapat bahwa katarsis mampu memberikan dampak yang baik dengan cara mengubah emosi menjadi tindakan atau perilaku yang baik (Encyclopaedia Britannica, 2018). Seperti menyalurkan kemarahan yang berlebih melalui karya seni. Salah satu seni yang cocok digunakan media bagi anak usia dini yaitu menggambar yang sudah diterapkan di TK PKK Tanjungharjo 1. Anak melakukan katarsisnya berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki bahasanya sendiri yaitu Bahasa visual atau Bahasa rupa, disinilah sering terjadi kesalahpahaman ketika anak mencoba berkomunikasi dengan orang dewasa. Bahasa Rupa orang dewasa cenderung memaksa anak berbicara tentang suatu yang mereka rasakan. Ketika ada indikasi permasalahan sosial emosi anak usia dini seperti menyendiri, asik bermain sendiri, pemarah dan lain sebagainya.

Seperti halnya siswa di TK PKK Tanjungharjo 1 yang memiliki permasalahan emosi lebih sering bermain sendiri tanpa memperhatikan guru. Serta tidak memiliki kepercayaan diri saat kegiatan belajar mengajar. TK PKK Tanjungharjo 1 telah menaungi katarsis siswa dengan menggambar. Namun pada awalnya tujuan menggambar di TK PKK Tanjungharjo 1 hanya untuk memenuhi kegiatan akademik bukan bertujuan untuk penyaluran katarsis.

c. Afeksi

Schutz (1980) berpendapat bahwa kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan yang diperlukan seseorang untuk mengembangkan emosional mereka. Perasaan seseorang untuk dicintai dan disukai orang lain merupakan prinsip dasar afeksi. Anak membutuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan rasa aman. Ketika anak merasa aman dan dicintai

maka sistem syaraf anak akan berkembang dan mendorong kognitif mereka, tetapi jika anak merasa sebaliknya anak akan terus mengatur dirinya agar dapat beradaptasi dilingkungannya. Energi yang besar telah dihabiskan untuk proses tersebut sehingga berkurangnya energi untuk eksplorasi dalam mendapatkan informasi untuk mendorong kognitif anak. Sehingga perkembangan anak pada tahap selanjutnya dipengaruhi dari proses belajar pada masa ini.

Konsep penting dari afeksi yaitu perasaan yang dimiliki seseorang untuk dicintai dan disukai. Kebutuhan afeksi menurut Cronbach merupakan kebutuhan seseorang berupa respon atau tindakan yang hangat dari orang lain terhadap dirinya (Dirgagunarsa, 1998). Respon atau tindakan tersebut bisa diperoleh dari orang tua, keluarga, guru, teman terutama pada orang-orang disekitarnya. Menurut Fromm (2005:33) yang menyatakan bahwa komponen dari cinta yaitu rasa hormat, perhatian, tanggung jawab dan pemahaman.

Maslow berpendapat bahwa individu yang memiliki kendala dalam pertumbuhan dan perkembangan dari kemampuannya bisa dipengaruhi dari kurangnya cinta dan kasih sayang diberikan oleh orang terdekatnya. Hal ini terlihat bahwa kebutuhan afeksi bagi anak usia dini sangat penting untuk dipenuhi agar tidak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan dari kemampuan anak, kebutuhan untuk dicintai yang didalamnya terdapat emosi seperti rasa perhatian, tanggung jawab dan lain sebagainya. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan untuk dicintai. Pemenuhan afeksi sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dan sangat mempengaruhi permasalahan sosial emosi anak usia dini.

Afeksi dapat didefinisikan sebagai evaluasi bagi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami selama kehidupannya (Diener, 2003). Evaluasi dalam hal ini meliputi emosi dan suasana hati individu. Terdapat afeksi positif dan negatif. Afeksi positif merupakan perpaduan dari berbagai dorongan dan hal yang menyenangkan bagi individu seperti rasa senang, bangga dan kasih sayang. Sedangkan afeksi negatif merupakan perpaduan dari berbagai dorongan dan hal yang tidak menyenangkan seperti rasa sedih,

marah, cemas, rasa malu dan bersalah (Diener, 1997).

Perkembangan afeksi anak juga memiliki beberapa tahapan dimulai dari tahapan anak memiliki sifat egosentris. Piaget berpendapat bahwa anak memiliki sifat egosentris yang tinggi sebab anak belum memahami perbedaan persepsi dari pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Arti afeksi menurut Campos yaitu perasaan atau afeksi yang dialami individu ketika ia berada dalam situasi yang dianggap penting (Santrock, 2007). From (2005:33) berpendapat bahwa perhatian, tanggung jawab, pemahaman dan rasa hormat merupakan bagian dari cinta dan kasih sayang. Menurut Reynold (1987), Emosi positif dan negatif pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Emosi Positif dan Negatif

Emosi Positif	Emosi Negatif
Lucu	Kebimbangan
Kegembiraan	Rasa jengkel
Kenyamaan	Kecurigaan
Rasa ingin tahu	Rasa cemburu
Kebahagiaan	Rasa bersalah
Rasa cinta	Rasa cemas
Keterkaitan	Rasa takut
Rela	Depresi
	Rasa marah
	Kesedihan
	Tidak sabar
	Rasa benci

Siswa TK PKK Tanjungharjo 1 tentunya juga mempunyai emosi positif dan negatif yang dipengaruhi dari orang sekitarnya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan afeksi anak melalui menggambar.

d. Pengertian Gambar Anak Usia Dini

Gambar anak usia dini merupakan fakta dari apa yang ada di pikiran anak yang mampu mendorong anak untuk menggambar (Davido, 2012:1). Anak-anak memulai komunikasi berawal dari bahasa rupa gambar sebelum ia bisa menulis (Tabrani, 2014:20).

Kemampuan anak untuk belajar melalui permainan memang sudah menjadi alam bawah sadarnya. Saat proses menggambar, terjadi peningkatan perkembangan syaraf dan anak

mampu lebih berkreasi, berekspresi, berkesperimen dan memperoleh pengalaman baru (Viktor Lowenfeld dan W, 1970). Lambert Brittain dalam bukunya “Creative and Mental Growth: Sixth Edition” menulis bahwa produk atau karya seni rupa berupa gambar dapat diketahui dari kepribadian utama yang dimiliki anak atau pencapaian siswa atas cita-citanya yang telah ditentukan oleh gurunya (Lowenfeld, 1970:15).

Kegiatan menggambar anak usia 2-12 tahun memiliki anugerah Tuhan dimana mereka menjadi ‘pencipta’ gambar yang memiliki dimensi waktu, dan karenanya mereka memiliki cerita dibalik goresan-goresan mereka. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menggambar mampu menjadi media dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan yang ada dalam pikirannya ketika mereka tidak mampu mengkomunikasikannya secara verbal.

Terdapat 6 perkembangan gambar anak menurut (Lowenfeld, 1982) yaitu sebagai berikut:
1. Tahapan Coreng-Moreng (The Scribbling Stage)

Biasanya anak yang mampu menggambar di tahap coreng-Moreng terjadi pada anak yang berusia 2 sampai 4 tahun. Anak mampu membuat gambar hanya de

ngan goresan atau coreta yang tidak beraturan. Kegiatan ini merupakan pengalaman anak dalam kegiatan motorik. Pada tahapan coreng-moreng dibagi lagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap corengan tak beraturan, corengan terkendali dan corengan bernama. Pada tahap corengan bernama, anak sudah mampu mengenal goresannya yang dikaitkan dengan gambaran dari orang, gerakan dan atau sesuatu yang ada disekitarnya.

2. Tahapan Pra-Skematik (The Preshmatic Stage)

Pada tahap ini biasanya dialami oleh anak yang sudah memasuki pendidikan di Taman Kanak-Kanak yang rentang usianya 4-6 tahun. Anak sudah mampu menguasai gerakan tangannya sehingga gambarnya sedikit mengalami perkembangan daripada tahap selanjutnya. Gambar anak pada tahap ini memiliki ciri gambar yang melingkar dengan garis yang menunjukkan manusia atau hewan. Anak menganggap subjek paling penting dalam

gambaranya. Selain itu anak sudah mampu menggambar benda-benda angkasa yang digambar secara serampangan. Pada tahap ini anak sudah mampu mengembangkan ide visual yang dimilikinya.

Adapun gambar anak pada tahap ini mempunyai ciri-ciri yaitu gambar sudah menunjukkan hubungan antar gambar, pikiran dan realita; anak mulai mampu membuat pola garis namun masih berubah-ubah; gambar masih belum menunjukkan simbol yang lebih sesuai; manusia sebagai kepala kaki; ruang yang digambar hanya secara emosional; persepektif susun dan penggunaan warna yang lebih didasarkan pada rasa emosional anak daripada realitanya.

3. Tahap Bagan (The Schematic Stage)

Tahap ini terjadi sekitar anak berusia 7 tahun sampai 9 tahun. Anak pada tahap ini sudah mulai sadar terkait konsep ruang. Gambar bagian tubuh manusia seperti tangan, kaki bahkan pakaian manusia digambar dengan bentuk bundar, segitiga, segiempat dan lonjong. Penggunaan garis menggambarkan objek yang berdiri dan terkadang gambar nampak terbalik. Gambar anak pada tahap ini menunjukkan gambar yang tembus pandang yang mampu menunjukkan objek bagian luar dan dalam pada sebuah bangunan. Objek yang digambar sering dilebih-lebihkan seperti manusia lebih tinggi daripada rumah. Hal ini memiliki arti bahwa anak memiliki perasaan yang kuat terhadap subjek yang digambar. Penggunaan warna sudah mulai sesuai dengan objek asli yang digambar.

4. Tahapan Permulaan Realisme (The Early Realisme Stage)

Pada Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 9-12 tahun. Visual anak pada tahap ini telah mengalami perkembangan. Anak sudah mulai memperhatikan gambar yang dibuat dan muncul kesadaran untuk menghias dan melengkapi objek yang digambar. Serta mulai sadar adanya gambar X-Ray merupakan gambar yang tidak wajar. Warna yang digunakan sudah didasarkan pada subjektif emosional yang dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

5. Tahap Naturalistik Semu (The Pseudo-Naturalistic Stage)

Pada tahap ini dilalui anak pada usia 12 sampai 14 tahun. Kegiatan menggambar menjadi kegiatan yang spontan terjadi pada anak. Anak juga lebih kritis terhadap karya yang dibuatnya serta adanya kesadaran bahwa gambar ruang merupakan gambar tiga dimensi.

6. Masa anak-anak puber

Gambar anak pada usia puber mampu menunjukkan pikiran kritis terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan pendapatnya. Gambar sudah terlihat jelas adanya perbedaan antara gambar tipe visual dan non visual. Gambar tipe visual lebih menonjolkan proporsi, cahaya, bayangan dan mengarah ke aliran yang lebih realistis. Sedangkan gambar tipe nonvisual cenderung mengarah ke perasaan secara simbolisme, warnayang digunakan mengarah ke ekspresi dan emosi dan gambar lebih mengarah ke dekoratif.

PEMBAHASAN

Proses penelitian gambar anak usia dini kelas B di TK PKK Tanjungharjo 1 meliputi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap persiapan, peneliti menghubungi pihak sekolah yaitu guru kelas B TK PKK Tanjungharjo 1 yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi dan proses kegiatan sekolah pada saat pandemi. Peneliti mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian secara tatap muka bersama siswa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengunjungi secara langsung di TK PKK Tanjungharjo 1 untuk melaksanakan kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 90 menit. Siswa menggambar sesuai keinginannya tanpa ada ketentuan. Ketika menggambar, peneliti mengamati sikap dan ekspresi siswa serta memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Setelah selesai menggambar, siswa memberikan informasi tentang gambar yang telah dibuat. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan guru mengenai latar belakang siswa dengan melihat perubahan perilaku saat menggambar. Wawancara kedua dilakukan sebulan setelah pelaksanaan penelitian guna

memperoleh informasi sikap dan perilaku siswa setelah kegiatan penelitian menggambar.

Selanjutnya adalah tahap interpretasi, tahap ini digunakan untuk melihat gambar secara teoritis dan mampu mengetahui afeksi anak. Menurut Roseline Davido (2018:17) interpretasi yang harus dilakukan harus mempertimbangkan:

1. Ciri-ciri grafis dari gambar yaitu tampilanya
2. Penggunaan warna pada gambar
3. Konteks dalam tampilan gambar dan proses pembuatan gambar

Menggambar Sebagai Media Katarsis Afeksi Anak

Pada tahap ini gambar anak cenderung menunjukkan gambar simbol dan hanya dapat dipahami oleh anak. gambar anak melihatkan bahwa anak sangat dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Objek Pelangi dan bunga sangat banyak digunakan, selain itu juga terdapat benda kesukaan anak. Seperti Fatur, Raisa, Shahia, Azza, Gita yang menggambar objek Pelangi dan bunga. Nana dan Juna menggambar objek bola dan bunga. Leo menggambar objek dengan coretan tak beraturan. Penggunaan warna yang belum sesuai realita. Menurut Lowenfeld (1982) dilihat dari karakteristik gambar siswa TK PKK Tanjungharjo 1 terletak pada tahap Pra-Skematik. Hal ini sesuai dengan teori Lowenfeld yang menyatakan bahwa anak yang memasuki pendidikan Taman Kanak-Kanak yang berusia 4-6 tahun berada pada tahap Pra-Skematik.

Berikut adalah hasil Analisis peneliti gambar siswa TK PKK Tanjungharjo 1:

a. Gambar Fatur



Gambar 1. Gambar Fatur
(Sumber: Marshal 2021)

Gambar diatas adalah hasil karya siswa yang bernama Fatur. Fatur menggambar dengan objek pelangi yang cukup besar, bunga, matahari dan bebatuan. Fatur juga menggambar mobil dibawah posisi pelangi yang menunjukkan barang mainan kesukaannya. Menurut Roseline Davido arti matahari pada anak-anak adalah seorang ayah, Fatur menggambar matahari dengan warna kuning cerah yang berarti melihat sosok Ayah yang ideal bagi fatur.

Anak yang *ekstrovert* cenderung memberikan warna lebih dari 2 warna. Fatur melakukan kegiatan menggambar dengan tenang dan fokus menyelesaikan gambarnya walaupun pada tahap mencari ide fatur sedikit kebingungan. Ketertarikan fatur terhadap mobil juga di sebutkan olah guru dan tidak pernah mengalami permasalahan sosial emosi di kelas dan di rumah. Fatur adalah anak laki-laki yang memiliki kedua orang tua yang bekerja namun kedua orang tuanya selalu memberikan dukungan atas sesuatu yang Fatur sukai.

b. Gambar Raisa



Gambar 2. Gambar Raisa
(Sumber: Marshal 2021)

Raisa menggambar rumah beserta halamannya. Selain itu terdapat langit, matahari, bulan dan pelangi dengan warna yang cerah. Objek utama yang digambar Raisa berupa rumahnya. Apabila anak menggambar rumah seperti halnya menggambar orang (davido 2012:1). Dalam gambar ini Raisa menceritakan terdapat rumahnya dan rumah neneknya yang berarti hubungan Raisa dengan Neneknya sangat dekat. Terdapat matahari yang tidak memiliki warna dan bulan yang memiliki warna kuning cerah. Interretasi matahari yang tidak memiliki

warna bisa berbanding terbalik dengan matahari yang memiliki warna cerah yang berarti sosok kehadiran ayah bagi Raisa masih kurang dirasakan. Sehingga Raisa menggambarkan sosok Ayahnya yang tidak ideal.

Keseluruhan gambar Raisa memberikan informasi yang cukup jelas jika Raisa dekat dengan nenek ketika orang tua bekerja. Pernyataan ini didukung oleh guru yang mengetahui latar belakang keluarga Raisa.

c. Gambar Leo



Gambar 3. Gambar Leo
(Sumber: Marshal 2021)

Gambar Leo memiliki karakter yang berbeda dengan siswa yang lain. Pada goresan pertama, Leo memilih menggambar abstrak yang berada di tengah dengan pemilihan warna hanya hitam. Leo memilih warna dengan 2 cara yakni dengan cara meniru alam dan yang kedua dengan mengikuti alam bawah sadarnya. Periode gambar yang terlalu muda bagi usia Leo yaitu coret-mencoret. Namun Leo sangat menikmati dengan coretan-coretanya dengan bercerita. Leo menceritakan suatu peristiwa ketika naik kereta api dan melewati jembatan yang berada di atas sungai. Jika gambar adalah representasi tubuh, ada kemungkinan gambar Leo adalah sebuah penolakan terhadap sesuatu. Namun hal ini tidak dapat menjadi kesimpulan pada penelitian ini karena harus diteliti lebih lanjut dan mendalam.

Leo menjelaskan gambarnya terdapat ayahnya yang sedang berkendara melewati sungai melalui jembatan didesanya dan terdapat eksvakator lalu dilanjutkan kereta api melingkari kertas. Semua objek tersebut merupakan pengalaman Leo bersama Ayahnya. Leo menggambar dengan menceritakan objek yang dia gambar. Menurut guru kelas B, Leo membutuhkan perhatian dan proses pembelajaran yang berbeda dengan siswa lain karena keterlambatan dalam

belajar dan fokus yang sulit. Hal ini disebabkan karena Leo sangat suka terhadap dunianya sendiri, sering berteriak tanpa sebab dan mengganggu teman-temanya saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Gambar Shahia



Gambar 4. Gambar Shahia
(Sumber: Marshal 2021)

Gambar diatas adalah gambar Shahia, yang menunjukkan kertas dengan warna. Objek bunga ditengah, dan gambar yang besar dengan latar belakang memenuhi kertas. Kemudian dikuti gambar bunga yang lain dan simbol hati di kiri. Pada objek bunga memberikan arti bahwa Shahia memiliki kedekatan dengan ibunya. Menariknya sebelum Shahia menggambar Ia menulis nama dan urutan angka yang cukup besar menggunakan pensil, kemudian dihapus dan ditulis kembali. Shahia sangat hati-hati dalam menggambar namun dapat mengelola waktu dengan baik dalam mengerjakan gambar ini. Shahia memiliki kemampuan yang baik di kelas, sangat cepat belajar dan tidak adak permasalahan sosial emosi di kelas. Orang tua Shahia mendukung proses belajarnya sehingga bisa mendapatkan juara kelas.

e. Gambar Azza



Gambar 5. Azza
(Sumber: Marshal 2021)

Gambar diatas adalah gambar Azza yang membuat objek bunga dengan cukup banyak ditengah dan matahari. Kemudian dibawah terdapat dua gunung beserta pepohonan kecil, simbol matahari. Rata-rata siswa menggambar matahari dan bunga di TK PKK Tanjungharjo. Menurut penjelasan guru dikarenakan dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan objek tersebut sebagai wahana imajinasi siswa. Bunga bisa memiliki arti orang-orang terdekat Azza seperti saudara, orang tua, atau teman.

f. Gambar Juna



Gambar 6. Juna
(Sumber: Marshal 2021)

Diatas adalah gambar yang dibuat oleh Juna, pertama kali objek yang dia gambar adalah bola dan bunga juna memiliki kesukaan bermain bola. Objek yang digambar berukuran kecil menunjukkan sikap yang dimiliki Juna yaitu pemalu. Juna juga memiliki kendala yaitu sulit untuk fokus. Sikap pemalu membuat Juna membutuhkan dorongan atau motivasi agar bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

g. Gambar Gita



Gambar 8. Gita
(Sumber: Marshal 2021)

Diatas adalah gambar yang dibuat Gita yang menggambar objek Pelangi, simbol cinta pada gambarnya, bunga matahari dan matahari yang terletak di bawah. Teman terdekat Gita adalah Shahia dan tidak memiliki permasalahan emosi di kelas. Gita sama seperti Shahia cukup pendiam tetapi bisa untuk diajak berkomunikasi.

h. Gambar Nana



Gambar 7. Nana
(Sumber: Marshal 2021)

Diatas adalah gambar yang dibuat oleh Nana, dengan objek bunga dan bola. Gambar yang dibuat Nana juga memiliki ukuran yang kecil yang mengartikan anak kurang percaya diri. Objek pertama Nana gambar adalah bunga dengan bunga yang berwarna dan tidak berwarna. Nana memiliki sikap pemalu dan tidak bisa jauh dengan orang tuanya. Sehingga saat kegiatan proses belajar mengajar, Nana sering didampingi oleh orang tuanya. Jika tidak didampingi Nana menangis dan merasa tidak percaya diri.

PENUTUP

Simulan

Anak usia dini juga memiliki perasaan emosional baik emosi secara positif dan negatif. Salah satu emosi yaitu afektif berupa rasa untuk dicintai dan disukai orang terdekatnya. Apabila emosional negatif yang terpendam pada diri anak tidak dilepaskan dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak. Maka dari itu emosi yang negatif harus dilepaskan dengan media yang tepat.

Salah satu media yang tepat yaitu dengan cara menggambar. Anak usia dini belum mampu mengkomunikasikan emosi terhadap orang lain seperti orang dewasa. Keterbatasan anak dalam

berkomunikasi membuat kedua orang tua tidak mengetahui kebutuhan dan keinginan anak.

Berdasarkan dari karakteristik gambar dan usia anak di TK PKK Tanjungharjo 1 Bojonegoro memasuki tahapan pra-skematik. objek matahari yang digambar anak merupakan sosok ayah. Matahari dengan warna kuning cerah yang berarti melihat sosok Ayah yang ideal. Objek rumah diinterpretasikan sebagai orang. Siswa yang menggambar objek dengan ukuran kecil menunjukkan siswa tersebut memiliki sifat pemalu. Selain itu penggunaan warna pada gambar juga memiliki interpretasi sendiri. Anak yang menggambar objek lebih dari 2 warna cenderung memiliki sifat ekstrovert.

Dari penelitian ini guru dapat melakukan proses menggambar sebagai pemenuhan afeksi anak sehingga guru dapat membantu anak untuk mengatasi permasalahan emosi sosial anak dengan melepaskan afeksi negative, secara bersamaan membantu memenuhi afeksi positif anak. Kegiatan menggambar sebagai media katarsis afeksi anak tepat dan tidak menghambat proses belajar atau merugikan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru diharapkan dapat menerapkan gambar sebagai media katarsis afeksi anak sehingga mampu berkomunikasi untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan anak
- b. Bagi orang tua diharapkan untuk memberikan afeksi secara penuh kepada anak agar tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan. Selain itu penelitian ini banyak memiliki kekurangan, sehingga untuk peneliti kedepannya diharapkan untuk meneliti katarsis afeksi anak lebih lanjut dan mendalam.

REFERENSI

Akbar, K. (2017). *Efektivitas konseling dengan terapi menggambar dalam mengurangi emosi negatif siswa kelas VIII Madrasah*

Tsanawiyah Al Mukhlisin Ciseeng Bogor. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2021, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/18402/>

- Briggs, R. D. 2012. "The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood". *Pediatrics For Parents*, Vol. 28, No. 11, pp. 10-16.
- Corsini, R. J. & Wedding, D. (1989). *Current Psychotherapy (Fourth Edition)*. Illinois: F.E. Peacock Publisher.
- Davido, R. (2012). *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dirgagunarsa, S. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Fromm, E. (2005). *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Imami, D. A., Sulistiyorini, D., Setiyowati, N. 2016. "Efektivitas Pendampingan Kegiatan Menggambar (dengan Modifikasi Art Therapy) sebagai Katarsis Terhadap Agresivitas". *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 5, No. 2, pp. 1-5.
- Lowenfeld, V. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan publishing Co. In.
- Lowenfeld, V. & Brittain, W. L. (1982). *Creative and Mental Growth (Sixth Edition)*. New York: Macmillan.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*. Terj. Imam, N. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rachmawati, Y. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Diperoleh pada 3 Mei 2021, dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4103-M1.pdf>
- Reynolds, V. (1987). *A Practical Guide to Child Development* (1th Edition). England: Stanley Thrones.
- Sarwono, S. W. (1991). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

“Pendidikan Seni bagi Anak Usia Dini: Menggambar sebagai Media Katarsis Afeksi Anak di TK
PKK Tanjungharjo 1 Bojonegoro”

Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.